PEMBELAJARAN BERKESETARAAN GENDER (KAJIAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN FEMINISME MELALUI BUKU SUPLEMEN PAUD)

Layla Mardiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto
Ellamardiyah@iainpurwokerto.ac.id

Abstract: *This study focused on early childhood gender learning through PAUD supplementation books using a feminism approach. The term golden age is directed at children who study in PAUD, where in this phase is the easiest time to record all of the main learning processes obtained at school. Introducing gender from an early age is important to be prioritized in the learning process. One of the learning resources that is widely used in learning using supplement books in the form of PAUD children's magazines.*

This research is a library research. The methodology in this study uses content analysis with a feminism approach. The results of this study illustrate that there are still gender gaps in some paud supplement books used in the learning process. The gap is illustrated through the activities and roles of children who are less oriented towards equality. Presumably, it becomes important in learning in PAUD to use supplementary books that are gender-friendly so that children will easily understand gender equality in everyday life.

Katakunci: *Pembelajaran, gender usia dini, feminisme*

Abstrak : *Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran berkesetaraan gender anak usia dini melalui buku suplemen PAUD dengan menggunakan pendekatan feminisme. Sebutan masa golden age diarahkan pada anak-anak yang belajar di PAUD, dimana pada fase ini merupakan masa yang*

paling mudah untuk merekam semua proses belajar utamanya yang diperoleh di sekolah. Mengenalkan gender sejak usia dini penting untuk diurus utamakan dalam proses pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan buku suplemen berupa majalah anak PAUD.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Metodologi dalam kajian ini menggunakan content analysis dengan pendekatan feminisme.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa masih terdapat kesenjangan gender pada beberapa buku suplemen paud yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kesenjangan itu menggambarkan melalui aktivitas dan peran-peran anak yang kurang mengarah pada kesetaraan. Kiranya, menjadi penting dalam pembelajaran di PAUD untuk menggunakan buku suplemen yang ramah gender sehingga anak akan mudah memahami kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: *Learning, early childhood gender, feminism*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kental dengan unsur pembelajaran yang diidentikkan dengan aktivitas belajar menyenangkan, guru PAUD dituntut untuk memiliki kreativitas – kreatifas yang menjadikan anak-anak tidak jenuh dengan proses belajar. Batasan anak usia dini berada dalam rentang 0-8 tahun (siti Asiah, 2009 : I.3), mengingat pada usianya yang masih belia pembelajaran di PAUD diarahkan pada pembelajaran yang diwarnai dengan aktivitas bermain, menyanyi, menari, bertepuk, dan aktivitas motorik lainnya. Namun sebenarnya, dalam pembelajaran di PAUD, sama seperti jenjang pendidikan pada umumnya yang memiliki kurikulum. Pada PAUD kurikulumnya menggabungkan begitu banyak misi yang harus dapat diberikan pada anak usia dini. Di antara kurikulum yang harus diberikan adalah harus memiliki muatan nilai agama dan moral, pengembangan bahasa, sosial, motorik halus dan kasar serta seni. Semuanya diramu dalam proses pembelajaran yang memiliki waktu yang terbatas.

Waktu yang terbatas dalam pembelajaran di PAUD dan prosesnya harus sesuai dengan aturan yang berlaku, tanpa menghilangkan unsur-unsur bermain dan permainan maka pembelajaran di PAUD banyak dibantu dengan media seperti, Alat Permainan Edukatif (APE), menggunakan model sentra, media gambar, ketrampilan dan lain-lain. Salah satu media yang digunakan untuk membantu penerapan kurikulum di PAUD adalah menggunakan majalah taman kanak-kanak seperti majalah Pita dan Pito, Majalah Ceria dan lain sebagainya. Majalah ini dibuat sesuai dengan daya kognitif anak usia dini, penuh dengan gambar-gambar. Bertujuan untuk mengembangkan daya kognitif dan kreativitas pada anak usia dini, maka majalah ini cenderung bersifat mengarah sesuai dengan aspek-aspek yang dikembangkan di PAUD, misalnya aspek pengetahuan, sikap dan motorik anak. Pengembangan nilai agama dan moral, Motorik kasar dan Halus, Pengembangan Bahasa serta sesuai dengan tema-tema yang ada dalam kurikulum PAUD lengkap dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai dari anak-anak yang menggunakan majalah tersebut..

Menyoal dari buku suplement berbentuk majalah yang dijadikan alat untuk mendukung proses pembelajaran sekaligus menjadi alat bantu atau sumber belajar dari pelaksanaan kurikulum di PAUD, penulis ingin mengkaji tentang pembelajaran berkesetaraan gender pada PAUD. Hal ini didasari atas kegelisahan penulis dalam menangkap pesan-pesan melalui gambar-gambar yang masih banyak dan belum memperlihatkan kesetaraan gender, untuk itu kiranya menjadi penting bagi penulis untuk mengkaji buku ajar sebagai salah satu media yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran di PAUD. Gambar-gambar yang perlu untuk dibahasakann dalam proses pembelajaran pada anak usia dini, agar anak-anak PAUD memiliki pemahaman yang setara dalam memahami pengetahuannya tentang peran yang setara antara laki-laki dan perempuan. Penulis perlu untuk menyampaikan bahwa mengenalkan dan kemudian menggunakan perspektif gender perlu dikenalkan sejak dini.

Beberapa gambar yang terdapat dalam buku ajar yang digunakan di PAUD masih didominasi oleh gambar-gambar yang didominasi oleh gambar yang menunjukkan kesenjangan gender. Meski pada sisi lain penulis juga

tidak menafikan bahwa beberapa gambar mulai menunjukkan kesetaraan gender. Apa yang tampak dalam gambar apabila tidak diterjemahkan dalam bahasa yang jelas, akan menggiring pada pemahaman yang tidak seimbang terkait peran laki-laki dan peran perempuan dengan kodrat yang melekat pada masing-masing jenis kelamin.

B. METODE

Tulisan ini merupakan penelitian berjenis kualitatif menggunakan *library research*. Pendekatan yang digunakan dengan pendekatan feminisme. Feminisme dalam konteks sebagai ideologi dimana feminisme masuk ke dalam kajian-kajian dan persoalan-persoalan yang bersentuhan dengan perempuan. Khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender (Abdul Karim, 2014). Denzim dan Lincoln (1994 : 162) ada berbagai model pendekatan dalam penelitian feminisme yang menunjukkan kategorisasi dari substansi kajiannya yaitu sebagai berikut :

1. *Feminism* berbicara mengenai diskriminasi seks
2. *Difference feminism* merupakan perbedaan gender yang berakar kuat dan sebagian secara biologis
3. *Postmodern feminism* berbicara mengenai konstruksi budaya secara sewenang-wenang menguntungkan orang-orang yang berkuasa.

Dalam kajian ini, fokus pembahasan adalah bagaimana konstruksi budaya yang bias di masyarakat dapat diurai oleh institusi pendidikan, utamanya adalah pada pendidikan anak usia dini. Mengingat pada pendidikan anak usia dini ini, anak akan belajar tentang perbedaan, dan juga kesetaraan serta kesempatan yang sama dalam berkehidupan di masa yang akan datang. Sementara, buku teks adalah salah satu alat yang penulis kaji untuk memulai mengurai praktek pembelajaran yang tersurat dalam teks dan buku ajar yang digunakan di PAUD.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Tulisan ini memilih fokus pada anak usia dini, hal ini didasari pada pentingnya fase perkembangan anak usia dini utamanya dalam perkembangan kognitif, fisik, motorik, bahasa serta emosi sosialnya. Pendidikan anak usia dini, merupakan fase startegis untuk mengenalkan dan membangun nalar berkesadaran dan berkesetaraan gender.

PAUD merupakan tingkatan pendidikan informal yang tidak dapat diabaikan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak. Pada hakikatnya pada anak usia dini pendidikannya memiliki beberapa perhatian khusus diantaranya adalah :

- a. Usia anak adalah sebagaimana kehidupan secara keseluruhan merupakan masa persiapan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.
- b. Fisik, mental dan kesehatan sama pentingnya seperti berpikir dan aspek penting lainnya. Keseluruhan aspek anak merupakan pertimbangan penting
- c. Pembelajaran pada anak usia dini saling terkait tidak saling terpisahkan.
- d. Motivasi intrinsik menghasilkan inisiatif sendiri yang sangat bernilai
- e. Program Pendidikan anak usia dini perlu menekankan disiplin
- f. Masa peka untuk mempelajari sesuatu tahap perkembangan tertentu perlu diobservasi
- g. Titik tolak hendaknya pada apa yang dikerjakan anak, bukan apa yang tidak dapat dikerjakan anak
- h. Suatu kehidupan terjadi pada anak khususnya yang menunjang Orang-orang yang ada di sekitar anak dalam melaksanakan interaksi dnegan anaka merupakan hal yang penting
- i. Pendidikan anak usia dini merupakan interaksi anak denga lingkungan, dimana dalam lingkungan tersebut termasuk orang dewasa dan pengetahuan itu sendiri.

Untuk itu menjadi penting bahwa pendekatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran di PAUD menekankan pada proses, konkrit, holistik

dan discovery, hal ini didasari atas karakteristik anak usia dini yang khas yaitu dipenuhi dengan rasa ingin tahu, kaya imajinasi, pribadi yang unik, bagian dari makhluk sosial, memiliki daya rentang konsentrasi yang pendek, dan egosentrisme (Asiyah, 2009 : 1.9). Untuk itu PAUD menjadi sangat strategis sebagai titik awal anak mengenal sekolah, belajar berinteraksi dengan lingkungannya sambil bermain dan bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Utamanya dalam menghadapi praktek perlakuan masyarakat yang kental dengan perlakuan yang masih suka membedakan aktivitas berdasar pada perbedaan jenis kelamin.

Praktek yang berkembang dalam tradisi masyarakat kita masih mengajarkan anak-anak berjenis kelamin perempuan tidak ditampilkan sebagai sosok di depan, lebih menjadi pemain kedua setelah anak laki-laki. Hal ini juga tampak didalam pola pengasuhan terhadap anak, dalam keseharian, anak laki-laki diajarkan tentang keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Hal ini nampak dalam ajaran yang diberikan pada anak laki-laki misalnya diajari memanjat pohon, tidak boleh menangis dan harus tegas dalam membuat keputusan. Sementara pengasuhan pada anak perempuan, jauh lebih mengarah pada posisi melemahkan peran dan kemampuannya, dengan dalih bahwa anak perempuan merupakan makhluk yang berkarakter lemah lembut, harus santun, menunjukkan sisi keibuan dan penuh dengan perlakuan yang serba membatasi. anak-anak perempuan dalam tradisi kita diajari untuk bermain memasak, bermain boneka, pergi kepasar dan membantu ibu di dapur. Perlakuan semacam ini, secara tidak langsung akan menggiring nalar anak bahwa itu menjadi kewajiban yang harus dijalani oleh anak-anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Sejatinya, pemaknaan yang tidak pas menurut penulis berada dalam ranah pemahaman masyarakat yang masih menganggap bahwa aktivitas dan permainan anak-anak seolah memiliki jenis kelamin tertentu. Meski tanpa label, tanpa tulisan terus dilanggengkan di dalam tataran aktivitas sosial kita. Hingga nampak dalam keseharian, anak-anak tumbuh dalam kondisi yang seolah sudah di desain untuk berjalan sesuai kodratnya masing-masing tanpa membedakan mana yang kodrat dan mana yang bukan. Disinilah gender

menjadi penting untuk dipahami, dipahamkan dan dilaksanakan sebagai *mainstream* dalam berpikir dan berperilaku. Dan pembelajaran menjadi penting untuk menggunakan pengarus utamaan gender sebagaimana proses kesetaraan yang terus didorong oleh para aktivis feminisme

2. Buku Suplemen PAUD

Buku suplemen atau buku teks yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu sumber pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran di PAUD.. Buku suplemen di PAUD yang digunakan berupa majalah dari berbagai penerbit. Majalah yang digunakan ini sudah dikonstruksi sesuai dengan spek yang dikembangkan di PAUD, yaitu aspek kognitif, agama dan moral, aspek bahasa, motorik dll. Pada konteks ini, sumber belajar secara sempit lebih banyak dimaknai sebagai buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya (Badruzaman, 2008: 2.5). bentuknya berupa majalah, buletin,

Sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak dalam belajar. Sumber belajar ini dapat berupa (tulisan tangan atau hasil cetak) gambar, foto, nara sumber, benda-benda alamiah dan benda-benda hasil budaya Sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak dalam belajar. Sumber belajar ini dapat berupa (tulisan tangan atau hasil cetak) gambar, foto, nara sumber, benda-benda alamiah dan benda-benda hasil budaya dengan memainkan fasilitas tersebut. alat peraga merupakan fasilitas belajar yang dapat diwakili fungsi atau cara kerja sesuatu, misalnya alat peraga anatomi tubuh manusia. Sedangkan aktivitas permainan edukatif menunjukkan pada kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak, misalnya kegiatan percobaan mencampur warna, bermain peran, dan sebagainya. Secara sederhana sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik

dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pada proses belajar dan bermain. Dalam hal ini tampak adanya ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar lainnya

Salah satu buku suplemen di yang digunakan pada PAUD adalah berbentuk majalah. Dalam majalah PAUD ini tersirat dan tersurat berbagai kemampuan yang harus dikuasai oleh anak usia dini. Majalah ini, secara langsung memberikan bekal dan mengasah kemampuan anak-anak baik terutama secara tertulis. Gambar dalam majalah ini, memberi pesan yang beragam sesuai dengan aspek yang dikembangkan di PAUD. Dalam ulasan ini, peran buku suplemen dalam proses pembelajaran di PAUD banyak membantu untuk mengasah kemampuan dan mendukung berbagai aspek yang dikembangkan dalam pembelajarannya.

3. Pendekatan Feminisme dalam Pembelajaran

Feminisme lebih sering dimaknai sebagai gerakan yang identik dengan perempuan. Biasanya, kata *feminisme* dikaitkan dengan kata jender. *Feminisme* mengacu pada kata jender bukan kata *sex*. Artinya adalah bahwa perbedaan dalam *feminisme* merupakan perbedaan yang tercipta karena pengaruh konstruksi sosial (Faqih, 2001 : 7). Perbedaan ini seringkali dilanggengkan tidak hanya dalam konstruksi budaya sosial, namun juga dalam institusi formal seperti lembaga pendidikan. Sementara keberadaan pendidikan menjadi tempat bagi manusia untuk mengasah segenap potensinya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan. Melalui pendidikan manusia mengenal banyak hal di dunia ini. Dan sejalan dengan fitrah manusia yang dibekali dengan kesempurnaan akal, maka kemampuan akalnya akan semakin sempurna manakala diperkuat oleh pendidikan. Tujuan pendidikan pun terfokus pada pengembangan kapaistasnya baik secara individual maupun sosial. Sejalan dengan ajaran agama seperti Islam. Dalam pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia menjadi insan mulia, yang berkepribadian baik dalam konsep manusia berakhlakul karimah. Islam mendasarkan ajarannya penuh dengan rahman dan rahim,

penyempitan dan tidak disertai kekerasan apalagi mengajarkan tentang marginalisasi kelompok tertentu, dan tidak juga bagi perempuan. Laki-laki dan perempuan dalam penciptaannya dibuat secara setara. Tokoh feminis muslim Amina Wadud Mukhsin mengkritik dengan keras pandangan mufasir yang mendiskreditkan Al-Qur'an. Ia menjabarkan konsep kesetaraan dalam tafsirannya terhadap Al-Qur'an bukan sebagaimana mufasir yang dominan laki-laki mendudukan perempuan sebagai pihak yang lemah (Wadud, 1992). Tulisan Naqiyah (2003, 189 – 208) Quraish Shihab secara tegas juga menolak perlakuan dan pandangan mufasir yang misoginis dan memperlakukan perempuan tidak adil. Hal ini disebabkan tidak dilihatnya konteks yang melatar belakangi ayat-ayat yang dianggapnya misoginis dan mendiskreditkan perempuan. Kodrat perempuan menurut quraish shihab ini bukan hanya kodrat biologis tetapi juga mencakup psikologis dan peranannya yang secara sosial dilekatkan padanya. Pandangan para ulama yang timpang ini dianggap menyimpang dan menyepelkan perempuan. Dan pandangan ulama yang timpang ini tidak dapat dibenarkan oleh akal, dan agama meski mereka menggunakan teks agama. Hal ini sejalan dengan Ajaran Islam Mengajarkan secara jelas tentang pentingnya kesetaraan bagi umatnya. Sebagaimana tertulis dalam QS Al Hujurat ayat 13 :

“Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Ayat tersebut diatas dengan jelas menunjukkan pada kita bahwa dalam sejarah penciptaan manusia, Allah menjadikannya sepasang- laki dan perempuan yang setara, dengan tujuan saling mengenal. Tidak ada yang membedakan antara keduanya kecuali pada tingkatan implementasi dimensi spiritualnya, keimanan dan ketakwaannya.

Pandangan-pandangan para feminis yang mengangkat dan mendudukan perempuan sesuai dengan ajaran islam ini sejatinya penting untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran

menjadi titik awal untuk merubah mainstreaming yang selama ini berkembang dan tertanam kuat dalam nalar sosial. Islam dalam hal ini menunjukkan bahwa ajarannya tidak membedakan, islam menjadikan semua makhluk secara setara. Pembelajaran ini termasuknya adalah dalam konteks pembelajaran bagi Anak Usia dini . pendekatan feminis ini menjadi lebih memiliki nilai guna ketika mampu diterapkan dalam aktivitas mendidik anak-anak. Pendidikan yang peka dan sensitif gender menjadi sangat penting untuk dipraktekkan karena menjadikan anak peka terhadap perbedaan, bukan atas dasar jenis kelamin. Anak yang dipahamkan kesetaraan gender sejak usia dini akan menunjukkan sikap matang dalam menjalani kehidupannya, ia tidak akan tergantung dengan siapapun untuk menyandarkan kehidupannya di dunia ini. Ia akan mandiri, bekerja dan membangun perekonomian yang sesuai dengan kemampuannya (Layla : 2018), selanjutnya konstruksi budaya yang selama ini dilanggengkan dalam ranah sosial, bahkan dilegitimasi oleh oknum agama dan tidak jarang ditebalkan di sekolah mengabaikan dimensi kesetaraan yang semestinya dikenalkan sejak usia dini. Anak – anak sangat rentan jika sejak kecil sudah diperlakukan secara tidak sama dalam menjalankan perannya di kehidupan sehari-hari.

Mendudukan anak-anak secara sama dalam menggunakan peranannya di kehidupan sehari-hari akan memberikan anak efek kemandirian. Anak-anak perempuan akan merasa berkesempatan menjadi apa yang diinginkan. Ia bisa menjadi dokter, polisi, bahkan ia dapat menjadi presiden sekalipun. Perdebatan tentang presiden perempuan juga sempat mengemuka di indonesia dan mendapat tanggapan pro dan kontra (Naqiyah, 2015 : 159 – 184) , perdebatan bukan pada yang esensi namun lebih pada psikologis perempuan yang dianggap lemah dan cenderung emosional menjadikan muncul pendapat yang tidak membolehkan perempuan menjadi perempuan dalam hukum Islam. Secara sepihak, lagi-lagi terjadi penghakiman terhadap peran perempuan di luar kodratnya. Untuk itu, pendidikan adalah media paling tepat untuk mensosialisasikan, mengembangkan dan menancapkan akar idiologis pentingnya pembelajaran menggunakan pendekatan feminisme.

4. Kesetaraan Gender

Gender di Indonesia bukanlah hal yang baru, utamanya untuk membincang soal kesenjangan, ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di luar jenis kelaminnya. Dalam kehidupan bangsa yang mayoritas hidup dengan nalar patriarkhi, fenomena kesetaraan gender membongkar kebiasaan dan anggapan yang selama ini berkembang dan menumbangkan praktek kehidupan yang selama ini berlangsung. Yang lebih menganggap ada keberadaan kaum laki-laki dibanding perempuan. Anggapan yang menjadikan perempuan menjadi pihak yang lemah atau tersub-ordinasi dari laki-laki di luar sesuatu yang disebut kodrat. Di sebagian masyarakat Indonesia praktek mensubordinasi perempuan dianggap lazim karena sudah berlaku sejak dulu kala. Namun sejak tahun 60an ketika wacana gender muncul di Amerika, dan memunculkan tokoh-tokoh feminisme yang memberikan inspirasi untuk membelajarkan masyarakat yang memiliki sensitivitas gender. Setidaknya ini dapat memberikan wacana pada masyarakat yang seksis dalam pola pikir dan perlakuan diskriminatif pada anak perempuan.

Pemikiran para feminis termasuknya bahkan beberapa feminis muslim seperti Asghar Ali Engineer (Engineer, 2003) Amina Wadud (1992), Rifat Hasan, Fatima Mernissy dan lain-lain. mampu untuk memberikan pencerahan melalui pendekatan agama dan juga Al-Qur'an, dengan pendekatan tematik melalui pendekatan sosiologis dan pendekatan feminisme ini para tokoh feminis muslim mendekonstruksi praktek-praktek tradisi yang cenderung tidak berpihak, bahkan memposisikan perempuan di pinggiran. Para tokoh feminis ini mengkritik praktek-praktek masyarakat terutama masyarakat Islam yang memperlakukan perempuan tidak sebagaimana ajaran Al-Qur'an. praktek perlakuan yang berpegang pada dalil kaku yang ditafsirkan oleh mufasir yang dianggap tidak pro dengan keberadaan perempuan. Praktek bias gender ini di masyarakat dapat dilihat pada keluarga-keluarga yang membangun relasi dengan mengedepankan laki-laki sebagai prioritas, didikan dalam keluarga turut mempengaruhi dalam pengasuhan pada anak-anaknya.

Anak perempuan dididik sebagaimana masyarakat mengasuh anak perempuan mereka. Kondisi ini membuat peran perempuan di sektor publik menjadi sempit, dan ketika wacana gender disuarakan oleh aktivis feminis di hampir semua negara, pola pikir masyarakat mulai terbuka, anak-anak perempuan sekarang mulai banyak tampil pada sektor publik. Proses ini menjadi bagian dari upaya diraihnya Kesetaraan gender (Iswah, 2009 : 139 – 152) yaitu kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Pemahaman tentang Kesetaraan gender lebih strategis jika dimasukkan dalam pembelajaran, mengingat bahwa mendekonstruksi budaya yang sudah bertahun-tahun berkembang di masyarakat begitu kuat dan mengakar. Ditambah dengan anggapan bahwa dalam proses ini, perempuan akan mengambil semua bagian laki-laki. Sebuah konsep yang keliru dalam memahaminya, karena konteksnya bukan mengambil bagian tapi berbagi peran untuk kepentingan bersama. dalam hal ini. Pendidikan menjadi sangat penting perannya dalam mentransformasikan gagasan pemahaman tentang kesetaraan gender bahkan menjadi penting agar wawasan tentang kesetaraan gender ini diberikan sejak dini.

5. Pendidikan Berkesetaraan Gender Pada Anak usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang startegis dalam memberikan pemahaman, dan mengenalkan tentang kesetaraan gender. Dalam kurikulum paendidikan anak usia dini secara spesifik tidak berbunyi tentang tema-tema yang berisikan gender, namun dalam dataran praksisnya menjadi penting bagi lembaga paud dan juga pengajar paud untuk memberikan atau memasukan pendidikan kesetaraan gender melalui perlakuan, sikap, atau melalui contoh-contoh dalam pembelajaran. Kesetaraan pada gender dalam

pembelajaran anak usia dini, dimaksudkan sebagai proses untuk membangun kerangka pikir dan perilaku anak-anak untuk dapat memahami peranan masing-masing dan juga kesempatan masing-masing untuk memiliki wawasan kesetaraan gender serta untuk dapat ambil bagian dalam proses kehidupan utamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Selanjutnya pada Pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Deklarasi Dakar (Roziqoh, Suprano, 2014 : 80 – 100), tentang Kebijakan Pendidikan untuk Semua (*Education for All*), Indonesia sebagai salah satu anggota UNESCO juga ikut meratifikasinya. Beberapa isi dari kesepakatan tersebut yang berkaitan dengan pendidikan dan kesetaraan gender adalah: (1) menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak khususnya perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas mempunyai akses dalam menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik; (2) mencapai perbaikan 50% pada tingkat *literacy* orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa; (3) menghapus disparitas gender di bidang pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas.

Mewacanakan gender pada anak sejak dini, menjadi kebutuhan saat ini. Pihak-pihak yang berkepentingan melakukannya sebenarnya tidak hanya sekolah, namun juga keluarga dan masyarakat. Pada keluarga, ini merupakan pondasi awal untuk membentuk pola pikir dan menata laku-anak-anak. Sebab anak-anak yang dididik dengan ajaran kesetaraan gender jauh akan lebih memahami bagaimana berpiir dan berperilaku. Misal, dalam keluarga sudah ditanamkan sejak dini bahwa di luar jenis kelamin, anak laki-laki

dan anak perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal bermain, bersekolah, berbagi peran di rumah, dalam mengarahkan cita-cita dan lain-lain. dalam hal bermain, anak-anak perempuan dan laki-laki tidak perlu lagi membedakan soal mainan. Biasanya anak perempuan identik dengan bermain boneka, dan anak laki-laki bermain dengan mobil-mobilan. Anak perempuan dianggap wajar klo suka menangis dan anak laki-laki tidak boleh menangis, dan ada perlakuan yang berbeda dalam mendidik anak. Meski dalam ucapan sekalipun.

Secara nasional, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun kebijakan “Pengarusahaan Gender (PUG) di bidang pendidikan” sebagai strategi untuk mengatasi kesenjangan gender di bidang pendidikan. Pengarusutamaan gender merupakan komitmen nasional maupun internasional yang dimaksudkan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender (KKG) Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan agar dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan memunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Permendiknas No.84 TH 2008).

Deklarasi sedunia tentang hak asasi manusia (UU 1997, 2000), PBB menyatakan bahwa setiap orang berhak atas segala hak dan kemerdekaan sebagaimana yang tercantum dalam deklarasi ini tanpa membeda-bedakan suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, agama, pandangan politik dan pendapat lainnya, asal-usul bangsa atau tingkatan sosial, kaya atau miskin, keturunan atau status. Oleh karena itu, Majelis Umum PBB memaklumkan deklarasi hak-hak anak-anak ini dengan maksud agar anak-anak dapat menjalani masa kecil yang membahagiakan, berhak menikmati hak-hak dan kebebasan baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.

6. Kesenjangan Gender Pada Buku Suplemen Pendidikan Anak Usia Dini

Buku Ajar yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini, terutama di PAUD / TK masih berbentuk majalah-majalah bergambar berdasarkan tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran di PAUD, misalnya tema tanaman dalam cover majalah anak paud bergambarkan tentang sepasang anak laki-laki dan perempuan yang sedang memberi makan induk dan anak-anak ayam. Nampak dalam gambar tersebut, anak perempuan sedang memberi makan dan anak laki-laki hanya duduk bersimpuh dibawah anak perempuan (Majalah Pito, edisi 04) Pada isi gambar dihalaman berikutnya adalah tentang gambar seorang anak laki-laki yang sedang bekerja menggiring bebek di sawah, atau gambar ayah yang akan memotong ayam (Majalah Pito, 2017 : 12) diringi dengan alat-alat untuk memotong ayam.

Gambar lain menunjukkan tentang seorang anak laki-laki mengejar seekor kelinci, sementara dibawahnya gambar seorang anak perempuan dengan penuh kasih sedang memberi makan pada seekor kelinci yang bisa jadi merupakan kelinci yang dikejar oleh si anak laki-laki tadi.

Pada majalah yang merupakan tema fisik motorik gambar sampul pada majalah tersebut menunjukkan tentang sepasang anak, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sedang berada di taman dalam suasana yang cerah, gambar tersebut mengisahkan aktivitas yang sedang dilaksanakan dimana anak perempuan memegang alat penyiram bunga dan anak laki-laki sedang bermain mengejar burung-burung. Pada edisi yang lain, teks bergambar dan dalam majalah anak TK masih menunjukkan beberapa kesenjangan terutama berhubungan dengan pekerjaan yang biasa dilakukan di rumah, misalnya menyiram bunga. Dalam sebuah gambar ditampilkan gambar dua orang perempuan, yaitu ibu dan anak yang sedang menyapu dan menyiram tanaman, dan pada halaman berikutnya terdapat gambar seorang ayah dan seorang anak laki-laki sedang memanen buah-buahan menggunakan galah panjang, dan di halaman berikutnya berisikan ibu dan anak sedang merawat tanaman.

Membaca dan Melihat dari buku ajar yang digunakan pada Pendidikan anak Usia dini, masih memperlihatkan sisi-sisi ketidak setaraan gender dilihat dari masih banyaknya gambar-gambar yang menunjukkan dominasi aktivitas pekerjaan yang berorientasi domestik masih identik ditunjukkan dengan gambar perempuan, sementara gambar-gambar yang lain menunjukkan laki-laki dalam konteks pekerjaan yang seolah-olah hanya boleh dilakukan oleh anak laki-laki seperti memanjat, bermain bola dan lain-lain, namun begitu, beberapa gambar juga mulai menunjukkan adanya kesetaraan.

7. Kesetaraan Gender Pada Buku Ajar PAUD

Beberapa gambar yang penulis kritik dalam halaman-halaman majalah anak TK meski masih menunjukkan sisi-sisi yang mampu membangunkan kesenjangan dalam memahami teks melalui gambar, dimana kesenjangan itu dapat berujung pada ketidak setaraan gender. Disadari, pengarus utamaan gender mulai kelihatan pada beberapa gambar dalam majalah yang digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran. Misalnya :

1. Gambar yang menunjukkan beberapa anak PAUD sedang bermain musik. Seorang anak perempuan memimpin orkestra tersebut
2. Gambar tentang sepasang anak laki-laki dan perempuan sedang
3. Gambar seorang ayah sedang memberikan buah secara adil pada seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan

Dari gambar-gambar tersebut, setidaknya dalam pembelajaran di PAUD mulai mengarus utamakan dan perspektifnya sudah menggunakan pendekatan feminis. Dimana sensitivitas gender mulai menjadi mainstraem. Bahkan dalam dataraan prakteknya pembelajaran di PAUD menagcu dalam proses yang terus berkesetaraan gender. Anak-anak mulai familiar dengan peran-peran yang sering dipertukarkan dan dikerjakan secara bersama-sama. Misalnya :

1. Anak TK belajar memasak / cooking day. Disini semua anak berkesempatan untuk melakukan secara bersama-sama

2. Pada praktek aktivitas outing class dimana anak belajar bertransaksi menggunakan uang, para murid PAUD semuanya terlibat, baik anak laki-laki maupun anak perempuan bersama-sama masuk dalam sebuah pasar dan bertransaksi sebagai pembeli.
3. Semua media permainan dapat dimainkan oleh semua anak
4. Pada even perlombaan setiap anak dapat berpartisipasi tanpa membedakan jenis kelaminnya
5. Semua anak diperbolehkan untuk memilih tempat duduk sesuai dengan selernya tanpa dibatasi oleh jenis kelamin
6. Gambar-gambar ilustrasi semakin minimalis dengan bias gender, misalnya pada gambar profesi gambarnya sudah menunjukkan jenis kelamin baik laki atau perempuan boleh memilih pekerjaan sesuai dengan selera dan kemampuannya.

8. Implementasi Pendekatan Feminisme dalam Pembelajaran melalui Buku Suplemen pada PAUD

Pembelajaran di PAUD sebenarnya melalui sumber belajar yang digunakannya mulai bisa mengarahkan dan menginternalisasikan serta mengajarkan kesetaraan dan tidak memarginalkan perempuan. Tidak hanya dalam lembaga pendidikan, pengarus utamaan gender juga penting dibudayakan. Penting dalam proses ini melibatkan semua komponen pihak di masyarakat baik tokoh masyarakat maupun tokoh agama untuk menyuarakan pengarus utamaan gender di semua lini. Di kalangan agamawan, Tafsiran yang misoginis sudah saatnya dianggap selesai, dan membuka lembaran –lembaran yang mengedepankan kesetaraan, utamanya dalam pembelajaran pada anak usia dini. Salah satunya adalah dengan mengkaji implementasi proses belajar di lembaga pendidikan termasuk PAUD.

Mengkaji implementasi pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) nyata-nyata sangat banyak variannya. Buku teks ajar yang berbentuk majalah hanya satu dari sekian banyak media bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di PAUD. Mengingat bahwa dunia belajar anak usia dini sarat dengan permainan dan bermain. Anak ditekankan untuk

merasakan bahwa bersekolah itu menyenangkan, maka dalam aktivitasnya, pembelajaran di PAUD menjadi kental dengan hiburan dan mengibur, senang dan menyenangkan.

Pendidikan berkesetaraan gender dapat dibangun dengan mengkaji dan menata kembali melalui kurikulum yang sensitif gender, sehingga ada bentuk perhatian terhadap hak-hak perempuan. Di dalamnya tertuang kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran siswa sehari-hari, juga adanya kesetaraan perlakuan pada semua peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk memperlakukan secara adil semua siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Lebih dari itu pemerintah melalui kebijakannya harus menyusun peraturan perundang-undangan dan norma hukum yang berpihak pada kesetaraan gender, dalam bidang pendidikan. Meski sudah ada kebijakan tentang pengarusutamaan gender dalam pendidikan, masih bersifat lentur. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa pengarusutamaan gender hanya menjadi perspektif yang belum tertuang secara eksplisit dalam kurikulum, lengkap dengan petunjuk pelaksanaan yang jelas dalam pembelajaran anak usia dini.

Beberapa hal menurut penulis dapat dilakukan melalui penataan kembali konsep pembelajaran di PAUD dengan :

1. Menyiapkan SDM yaitu guru-guru yang paham akan makna kesetaraan gender
2. Lembaga PAUD membuat kebijakan yang mengharuskan pengembangan pembelajaran yang mengedepankan kesetaraan gender.
3. Perlunya dikembangkan metode-metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan feminis, dengan menggunakan berbagai media yang sensitif gender sehingga murid-murid PAUD dapat memaknai gender dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengkaji kembali teks Al-Qur'an secara proposional dengan menggunakan tafsiran yang tepat. Misal dengan tafsir sosiologis dan feminis.

D. KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini yang bermutu mampu memberikan bekal dan mengembangkan potensi diri setiap anak baik laki-laki dan perempuan untuk menjadi individu yang mandiri serta mampu untuk memahami makna kesetaraan gender. Pendidikan anak usia dini, harus mampu untuk mendorong terbentuknya ranah pengetahuan hingga ranah aplikatif bagi anak-anak untuk dapat memahami kesetaraan gender dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak usia dini harus memperhatikan hak setiap anak baik laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan latar belakang anak.

Pendidikan di sekolah anak usia dini memegang peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan multi yang dimiliki anak-anak. Kecerdasan multi intelegensia peserta didik. Pendidikan diharapkan mampu mewujudkan seluas-luasnya kesempatan pendidikan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan berkesetaraan gender, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, dibuat, dan dilakukan oleh pengelola PAUD utamanya. Diantaranya adalah pentingnya memiliki sumber daya SDM yang memiliki pemahaman dan sensitivitas gender. saling mendukung, antara lain: kapasitas SDM yang paham tentang gender, memiliki sensitivitas gender; budaya di sekolah yang mengepankan visi dan misi untuk mewujudkan kesetaraan keadilan gender; proses pembelajaran harus mampu menumbuhkan prakarsa nilai-nilai sosial dan budaya yang tidak stereotipe terhadap salah satu jenis kelamin dan; adanya pendidikan di sekolah harus mampu mengembangkan perilaku androgini, di mana peserta didik mempunyai kemampuan mengadopsi nilai-nilai positif yang terkandung dalam sifat maskulin maupun feminim.

Pendidikan berspektif gender dapat diselipkan melalui kurikulum yang sensitif gender, sehingga ada bentuk perhatian terhadap hak-hak perempuan. Di dalamnya tertuang kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran siswa sehari-hari, juga adanya kesetaraan perlakuan pada semua peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk memperlakukan secara

adil semua siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Lebih dari itu pemerintah melalui kebijakannya harus menyusun peraturan perundang-undangan dan norma hukum yang berpihak pada kesetaraan gender, dalam bidang pendidikan.

Ajaran islam yang jelas – jelas mengajarkan kesetaraan dapat menjadi ruh dalam membangun dan mengembangkan kurikulum di lembaga pendidikan seperti PAUD. Artinya, secara lugas kurikulum ini mendasari mengajar anak-anak untuk menjadi pribadi yang tangguh, mandiri dan mampu menghargai perbedaan. Anak saling menghargai dan tidak dibedakan dalam peranannya. Ia akan tumbuh menjadi muslim sejati yang mampu untuk membawa diri sebagai perempuan yang siap untuk hidup secara setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan), dalam *Jurnal Tadrîs. Volume 4. Nomor 1. 2009*, hlm 139-152
- Asiyah, Siti dkk. 2009. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak Usia Dini*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Badruzaman, Asep Hery, H, Cucu Eliyawati. 2008. *Media dan Sumber Belajar TK*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Engineer, Asghar Ali. 2009. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta, LKIS
- Fakih, M. 2003. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karim, Abdul. *Feminisme; Sebuah Model Penelitian Kualitatif*, dalam *Jurnal SAWWA – Volume 10, Nomor 1, Oktober 2014*

- Kemendiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 84, Tahun 2008, tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.*
- Mardiyah, Layla. Pendidikan Gender dalam Keluarga, Urgensi Parenting Berkesetaraan gender Pada Anak Usia Dini, Makalah Internasional Confrence di IIUM, 23 APRIL 2018
- Mukhtar, Naqiyah. M.Quraish Shihab menggugat Bias Gender “ Para Ulama” dalam *Jurnal of Qur’an and Hadith Studies- vol 2 No 2 tahun 2013.* Hal. 189-208
- , Kepala Negara Perempuan Muslimah: Analisisn Wacana terhadap Tafsir Quraisy syihab dalam *Jurnal Komunika Jilid 2 tahun 2015.* Hal 159 – 184
- Norman K, . Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (1994) *Handbook of Qualitative Research*, United Kingdom: SAGE Publication,.
- Roziqoh, Suparno Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014.*
- Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini dalam *jurnal AT-TURATS, Vol.9 Nomor 2 Desember Tahun 2015*
- Sinar Grafika. 2000. *Undang-Undang No.3 Tahun 1997 tentang Undang-Undang Peradilan Anak*
- Wadud, Amina. 1992. *Women and Qur’an.*